**MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI**

**DI KAMPUNG MODERASI MALANG SELATAN**

***Hironimus Resi1, Teresia Noiman Derung2), Intansakti Pius X3)***

1,2,3Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang

***email:*** [*hironimusrasi@gmail.com*](mailto:hironimusrasi@gmail.com)*1*

[*teresiaderung@gmail.com2*](mailto:teresiaderung@gmail.com2)

[*intandestan59@gmail.com*](mailto:intandestan59@gmail.com)*3*

*Abstract*

*The social situation that occurs in the villages of Sidodadi and Gajahrejo, which are called religious moderation villages, is that people have not received formal education, incestuous marriages occur, religious minorities have difficulty building houses of worship and at the same time lose the freedom to choose their religion, and the community does not have figures as a driving force to live in tolerance. The research method used is phenomenological qualitative through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis uses phenomenological techniques, namely verbatim, horizonalization, cluster of meaning, and conclusion. Results and Discussion; First, society's view of tolerance. The religious moderation village community has a view of accepting, appreciating, and respecting the differences in beliefs that exist in society. Differences bring beauty to life together. Second, attitude of society, giving freedom to others to choose beliefs, practice worship, and build houses of worship for minorities. Third, efforts to instill tolerance in people's lives through formal and informal education. Formal education is pursued through Kindergarten and Elementary School. Meanwhile, informal education is pursued through various activities that can create kinship and harmony in society. Community activities are a place to build and foster tolerance. Conclusion: Tolerance has become an integral part of society in the village of religious moderation. The implementation of tolerance is carried out by embodying the essence of religious teachings that protect human dignity and build benefit based on the principles of fairness, balance and harmony based on Pancasila.*

*Keywords: Religious Moderation; Tolerance; Moderation Village*

**Abstrak**

Situasi sosial yang terjadi di Desa Sidodadi dan Gajahrejo yang disebut kampung moderasi beragama adalah masyarakat belum mengenyam pendidikan formal, terjadi perkawinan sedarah, agama minoritas kesulitan membangun rumah ibadat sekaligus kehilangan kebebasan untuk memilih agama, dan masyarakat tidak memiliki tokoh sebagai penggerak untuk hidup dalam toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik fenomenologi, yakni *verbatim, horizonalization, cluster of meaning*, dan kesimpulan. Hasil dan Pembahasan; pertama, Pandangan masyarakat mengenai toleransi. Masyarakat kampung moderasi beragama memiliki pandangan menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan membawa keindahan dalam hidup bersama. Kedua; sikap masyarakat, memberi kebebasan kepada sesama untuk memilih keyakinan, menjalankan ibadah, dan membangun rumah ibadat bagi minoritas. Ketiga, upaya menanamkan toleransi dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal ditempuh melalui Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan pendidikan informal diupayakan melalui berbagai kegiatan yang dapat menciptakan kekerabatan dan harmoni dalam masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan menjadi wadah untuk membangun dan memupuk toleransi. Simpulan: toleransi telah menjadi bagian integral dalam masyarakat di kampung moderasi beragama. Implementasi toleransi dilakukan dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat manusia serta membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang, harmoni yang berlandaskan Pancasila.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Toleransi; Kampung Moderasi

1. **PENDAHULUAN**

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Ketika berbicara mengenai moderasi beragama tentu tidak terlepas dari keberagaman agama, suku, adat istiadat, dan budaya di Indonesia (Syahputra 2020). Keberagaman ini membawa dampak positif, yaitu harmoni dan keseimbangan hidup dalam masyarakat beragama. Di sisi lain, keberagaman dapat memunculkan dampak negatif, yaitu menjadi pemicu adanya konflik *manifest* dalam hidup bermasyarakat, khususnya berasal dari orang yang ekstrem dalam mengimplementasikan ajaran agama sehingga tidak dapat menerima perbedaan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Peneliti tertarik meneliti tentang toleransi beragama di kampung “moderasi beragama” di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang Selatan.

Kampung Moderasi Beragama diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang, Dr. KH Mustain, tanggal 18 Mei 2022. Berdasarkan wawancara dengan penggagas kampung moderasi beragama, yaitu Shohibul Izar yang selanjutnya disingkat “SI” dan Perwakilan pemerintah dalam hal ini Bimbingan Masyarakat Katolik yaitu IW, peresmian ini terjadi karena Desa Sidodadi dan Desa Gajahrejo merupakan desa yang sudah guyub, rukun, saling menghormati antarpemeluk beragama (Zakaria, 2022). Ada harmonisasi dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat yang telah dibangun puluhan tahun, dimulai tahun 1984. Ada juga orang yang berusaha untuk membuat keributan, tetapi tidak bertahan karena akar rumput sudah paham akan misi dari kedua desa ini. Terdapat tiga agama yang ada di Kecamatan Gedangan, yaitu Islam dengan populasi umat mayoritas terbanyak, menyusul Hindu, dan Protestan dengan populasi terkecil. Adapun diagram jumlah umat, sebagai berikut:

Diagram 1. Dokumentasi lapangan tahun 2021

Penggagas kampung moderasi beragama “SI” dan 3 tokoh agama menjelaskan masalah yang melatarbelakangi terbentuknya kampung moderasi beragama sebelum diresmikan oleh pemerintah. *Pertama,* adanya kesenjangan sumber daya manusia yang amat besar antara penduduk desa dan kota. Masyarakat yang ada di Kecamatan Gedangan mengalami situasi sosial yang kurang menguntungkan, yakni masyarakat belum dapat membaca, menulis, dan menghitung. Pendidikan di desa dan kota tidak merata sehingga masyarakat masih hidup dengan sumber daya manusia yang amat terbelakang. Pendidikan juga amat memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat setempat (Nugroho SBM 2014). *Kedua,* tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, yaitu perkawinan sedarah karena masyarakat tidak paham akibat perkawinan sedarah. *Ketiga,* kaum minoritas kesulitan membangun rumah ibadat, minoritas harus mengikuti keyakinan agama mayoritas ketika terjadi perkawinan berbeda agama. *Keempat,* masyarakat hidup menutup diri dalam keagamaan masing-masing dan tidak mempnyai wadah dan tokoh yang menggerakkan hidup dalam toleransi.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi di Desa Sidodadi dan Gajahrejo Malang Selatan, penggerak, pemerintah, dan masyarakat setempat tergerak untuk membangun toleransi karena semua manusia sama martabatnya di hadapan Allah. Landasan kemanusiaan memacu “SI” dan semua yang bekerja bersamanya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk membentuk masyarakat yang hidup dalam toleransi satu dengan lainnya. Nilai kemanusiaan yang dibangun merupakan representasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga membentuk moderasi beragama dalam bingkai toleransi di kampung “moderasi beragama” tersebut.

Lahirnya kampung moderasi menjadi “model” bingkai toleransi beragama untuk menciptakan masyarakat yang sehati, sejiwa, sependapat untuk membangun kebersamaan sebagai satu saudara. Inilah tujuan terbentuknya kampung moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai Bhineka Tunggal Ika. Dengan demikian, orang tidak lagi memandang perbedaan menjadi konflik, tetapi perbedaan menjadi berkat dan damai dalam satu bingkai yaitu manusia mempunyai harkat dan martabat, serta menuju Allah yang sama. Toleransi beragama yang ditunjukkan dan dibangun dengan sikap saling menerima sesama, menciptakan suasana yang harmonis, saling menghargai, menghormati, hidup berdampingan, mengakui perbedaan, bahu membahu, membaur satu dengan yang lain dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar harus ditunjukkan oleh setiap pribadi yang mengakui Pancasila sebagai ideologi bangsa (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Penelitian terdahulu menurut Rusydiah dalam Jurnal pemikiran Islam, yang membahas mengenai moderasi beragama dalam bingkai toleransi dari perspektif Islam dan keberagaman. Ditemukan bahwa toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan saling tukar agama dengan yang berbeda keyakinan tetapi toleransi berarti mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi bagi orang lain (Abror Mhd. 2020). Hermawati meneliti toleransi antar umat beragama di kota Bandung ditemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi di kota Bandung masuk dalam kategori tinggi, dalam arti sudah berlangsung dengan baik dan berada dalam jarak sosial yang wajar (Hermawati, Paskarina, and Runiawati 2017). Upaya moderasi beragama yang terjadi di kampung moderasi beragama menggunakan pemikiran konstruktivisme menurut Jean Piaget. Jean Piaget menyatakan “perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya mulai bergeser ketika ada informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan” (Suparno 2012).

Berdasarkan konsep ini, peneliti melihat bahwa realitas yang ada di lapangan, khususnya Desa Sidodadi dan Desa Gajahrejo memiliki konsep tertentu yang hidup dalam masyarakat sehingga muncul ketidakseimbangan, berupa kesenjangan sumber daya manusia, yaitu belum dapat membaca, menulis, dan menghitung; perkawinan sedarah, kesulitan mendapatkan ijin mendirikan rumah ibadat bagi minoritas, dan tidak mempunyai wadah untuk berkumpul lintas agama. Dalam situasi seperti ini, masyarakat bahu membahu, untuk mengentaskan kesulitan tersebut. Konsep sebelumnya yang menimbulkan praktik ketidakseimbangan yang ada dalam masyarakat perlahan berubah karena masyarakat memeroleh informasi dan pengalaman baru untuk mencapai keseimbangan dan harmoni (Ackermann 2005).

Ada empat hal yang memengaruhi perkembangan pengetahuan dan pemahaman subjek, yaitu; skema, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan (Sunanik 2014). Proses *pertama*, yaitu skema. Skema yang dimaksud di sini adalah kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan. Proses *kedua,* yaitu *asimilasi*. Artinya, proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, ketika seseorang mengintegrasikan rangsangan atau persepsi ke dalam skema atau perilaku yang ada (Shkolin and Fomkin 2016). Proses *ketiga, akomodasi*. Suatu proses struktur kognitif yang terjadi sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif ini menghasilkan pembentukan skema baru dan perubahan skema lama. Proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus menerus dan membuat skema manusia berkembang seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman. Proses *keempat,*  keseimbangan *(equilibrium)*. Dalam proses beradaptasi dengan lingkungan, individu berusaha untuk mencapai skema stabil. Stabil dalam arti adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

Lukman Hakim Saifuddin Menteri Agama Republik Indonesia (Moderasi Beragama, 2019) menguraikan Moderasi dalam beragama sangat penting bagi bangsa Indonesia karena esensi agama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, menjaga peradaban manusia, menjaga Pancasila, menjaga nilai agama dan nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan latar belakang terbentuknya kampung moderasi beragama di Kecamatan Gedangan Malang Selatan. Toleransi memberikan ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun berbeda satu dengan lainnya (Tim Komisi HAK KWI, 2022). Toleransi yang dimaksud di sini adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama. Toleransi antaragama ditunjukkan dengan pengalaman interaksi antarumat beragama, kesediaan berdialog lintas batas, bekerja sama, dan menghargai perbedaan serta pendirian tempat ibadat. Toleransi intraagama ditunjukkan dengan memperkokoh silahturahmi, menghargai dan menghormati sesama, memupuk dan menjaga kebersamaan sebagai satu saudara. Toleransi intraagama menyikapi sekte-sekte yang ada dalam agama itu sendiri yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut (Suheri 2019).

Kebaruan penelitian mengenai moderasi beragama dalam bingkai toleransi dalam tulisan ini adalah menggali mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan julukan kampung moderasi beragama di Desa Sidodadi dan Gajahrejo. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap penggagas kampung moderasi beragama, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Peneliti menawarkan pemecahan masalah berlandaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa, dengan menerapkan toleransi sebagai bingkai moderasi beragama (Komitmen Kebangsaan, 2019). Tujuan penulisan artikel ini adalah menyajikan pandangan, sikap, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di kampung moderasi beragama dalam hidup toleransi.

1. **METODE**

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memberi gambaran secara sistematis berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai pandangan, sikap, dan perilaku moderasi beragama di kampung “Moderasi Beragama” Kecamatan Gedangan Malang Selatan. Metode pengambilan data yang dipakai adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam terhadap informan dipilih dengan sistem *purposeful sampling,* yang terdiri dari empat belas orang, baik Muslim, Hindu, dan Protestan. Informan utama sebanyak tiga belas orang; terdiri dari satu orang Penggagas kampung “Moderasi Beragama” (SI), tiga tokoh agama, dan sembilan orang perwakilan umat dari tiga agama. Sedangkan informan tambahan satu orang dari pemerintahan dalam hal ini Bimas Katolik Kabupaten Malang yang sangat mengenal situasi dan kondisi lapangan. Selain wawancara mendalam, peneliti juga mengobservasi kampung “moderasi beragama” yang menjadi fokus peniltian mengenai kehidupan dalam bingkai toleransi. Dokumentasi berupa data umat, foto kegiatan yang membangun toleransi beragama, dan foto penelitian. Penelitian dilakukan tanggal 18-20 Agustus 2022. Sarana yang digunakan dalam mengambil data, berupa alat tulis, *handphone* untuk merekam wawancara dan mengambil foto, serta laptop untuk menginput data.

Analisis data menggunakan teknik fenomenologi menurut Stevick, Colaizzi, dan Ken (Barnawi, Darojat, 2018:199), sebagai berikut; *pertama,* peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena toleransi beragama yang dialami subjek penelitian ke dalam tulisan. Seluruh hasil wawancara ditulis apa adanya, sesuai dengan realitas atau *verbatim. Kedua, horizonalization,* peneliti menginventaris atau mengategorisasi hal penting yang relevan dengan toleransi beragama dari hasil transkripsi. Pada tahap ini, peneliti berusaha sabar untuk menunda penilaian. *Ketiga, cluster of meaning.* Peneliti mengklasifikasikan pertanyaan ke dalam tema toleransi serta menyisihkan pertanyaan yang tumpang tindih dan berulang. Peneliti menuliskan apa yang dialami secara tekstural, dan menulis toleransi beragama bagaimana fenomena dialami oleh individu. *Keempat,* Penafsiran dan penarikan kesimpulan. Peneliti mencari makna berdasarkan refleksi berupa opini, perasaan, dan harapan subjek tentang toleransi beragama di kampung “moderasi beragama”. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan atas fenomena toleransi beragama.

1. **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai pandangan, sikap, dan upaya yang dilakukan masyarakat kampung “moderasi beragama” untuk menciptakan toleransi dalam hidup bermasyarakat, yaitu:

**Toleransi Berarti Menerima, Menghargai, dan Menghormati Perbedaan Keyakinan yang Ada dalam Masyarakat**

Hal pertama yang ditemukan dan dibahas dalam tulisan ini adalah pandangan masyarakat tentang toleransi beragama. Hasil penelitian terhadap empat belas orang informan mengenai pandangan masyarakat tentang toleransi dibagi dalam dua pandangan. Pertama, sebelum tahun dua ribuan sembilan orang mengatakan, toleransi tidak terlalu penting karena sibuk bekerja untuk nafkahi keluarga. Situasi yang terjadi sesungguhnya ada keributan antar umat beragama Islam dan Protestan karena beda pendapat mengenai hewan kurban tetapi konsentrasi mereka pada pekerjaan. Sedangkan lima orang menguraikan toleransi berarti menerima, menghargai, dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan. Setelah tahun dua ribuan, empat belas orang menyatakan bahwa toleransi itu penting dalam hidup bersama dengan menerima, menghargai, dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan. Ada banyak kegiatan yang dilakukan untuk mendukung toleransi, maka pandangan masyarakat yang awalnya tidak peduli dengan toleransi, mengalami perubahan konsep yaitu toleransi dipahami sebagai hal penting dan mendasar karena di dalamnya ada sikap menerima orang lain, menghargai, memberi kebebasan, dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan untuk hidup bersama dalam masyarakat.

Pandangan masyarakat sebelum tahun dua ribu menunjukkan bahwa masyarakat sesungguhnya peduli dengan toleransi, tetapi ada dua faktor yang mempengaruhi mereka memiliki pandangan toleransi tidak penting. Faktor pertama, masyarakat mementingkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Gambaran ekonomi masyarakat yang ada di Desa Sidodadi dan Gajahrejo sebelum tahun dua ribu sangat terbatas. Menurut empat belas informan, pekerjaan masyarakat di dua desa ini adalah bertani. Ada yang bertani pisang, singkong, dan jagung. Di balik pekerjaan ini, pemahaman masyarakat untuk mengolah ladang dengan profesional sehingga menghasilkan panenan yang baik dan mendatangkan uang belum terpikirkan. Masyarakat perlu dilatih untuk mengolah ladang dan mengolah hasil panen dengan baik. Posisi desa yang terletak di pinggir pantai memungkinkan masyarakat memasarkan hasil panen mereka. Sebaliknya, ekonomi masyarakat saat ini mengalami perkembangan pesat setelah mengikuti berbagai pelatihan. Masyarakat dapat menjual hasil panen di pasar, dengan demikian kebutuhan hidup mereka lebih mudah terpenuhi dan interaksi sosial dengan masyarakat yang berbeda berjalan dengan baik. Pandangan masyarakat mengenai toleransi tentu mengalami perubahan karena orang lain yang berbeda darinya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Interaksi memiliki hubungan timbal balik satu dengan lainnya untuk menciptakan keseimbangan dan harmonisasi dalam hidup bermasyarakat (Ismail 2017, 81).

Faktor kedua, kurangnya kegiatan yang mendukung toleransi dalam hidup bermasyarakat. Pandangan masyarakat mengenai toleransi dalam hidup beragama yang awalnya dianggap tidak penting, kini berubah menjadi penting yang ditandai dengan menerima, menghargai dan menghormati sesama yang beragama lain. Perubahan cara pandang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat demi terwujudnya toleransi. Fitriani menyatakan bahwa kegiatan dalam masyarakat dapat menunjang pembentukan pola pikir (Fitriani 2020).

Dari situasi yang terjadi, Penulis menganalisis mengenai kebutuhan masyarakat. Ketika kebutuhan pokok atau kebutuhan fisik belum terpenuhi, maka manusia akan lebih memfokuskan pandangannya pada kebutuhan fisiologis tersebut agar kebutuhan dasar ini terpenuhi (Subaidi 2019, 23). Realita yang terjadi, ada keributan yang antar agama yang dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman terhadap hewan kurban, tetapi masyarakat yang diwawancarai ini tidak terlibat di dalamnya. Mereka lebih mementingkan kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Faktor kedua, pandangan masyarakat mengenai toleransi tergantung pada informasi yang didapatkan. Pandangan masyarakat berubah ketika mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung toleransi dalam masyarakat. Proses menyamakan pandangan mengenai toleransi membutuhkan waktu yang sangat lama karena setiap orang memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Kegiatan yang dilaksanakan dalam masyarakat merupakan suatu proses untuk menyerap informasi dan pengalaman baru sehingga konsep lama dapat berubah ke konsep baru untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme menurut Jean Piaget yang menyatakan “perkembangan dan perubahan sosial terjadi ketika konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya mulai bergeser ketika ada informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan” (Suparno 2012).

**Memberi Kebebasan Kepada Sesama untuk Memilih keyakinan, Menjalankan Ibadah, dan Membangun Rumah Ibadat.**

Hasil wawancara terhadap empat belas informan mengenai sikap terhadap agama lain, memeroleh hasil sebagai berikut; empat belas orang mengatakan, mereka memberi kebebasan kepada agama lain untuk memilih keyakinan dan beribadah sesuai keyakinan yang dianut. Sikap ini sudah terbangun dalam diri masyarakat yang bermayoritas Muslim. Mereka mengisahkan, awalnya dua desa ini penduduknya didominasi oleh masyarakat beragama Hindu. Dalam perjalanan, karena ikatan perkawinan, penduduk Hindu berpindah ke Islam. Masyarakat agama Hindu, Muslim dan Protestan memberi kebebasan kepada umatnya untuk memilih keyakinan dan beribadat sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Pemberian ijin membangun rumah ibadat khususnya bagi umat Kristen Protestan di Desa Sidodadi menurut empat belas informan, sempat mengalami hambatan sampai tahun 2018. Hambatan berasal dari pemerintah setempat dalam hal ini lurah dengan alasan rumah ibadat sudah dibangun di Desa Gajahrejo yang letaknya berdekatan dengan Desa Sidodadi. Bertahun-tahun penggerak, tokoh agama, dan masyarakat melakukan pendekatan kepada pemerintah khususnya lurah Desa Sidodadi Malang Selatan. Pendekatan ini membuahkan hasil yaitu umat Kristen Protestan memeroleh ijin untuk mendirikan rumah ibadat pada tahun 2018.

Sikap yang dibangun oleh masyarakat Desa Sidodadi dan Gajahrejo terhadap toleransi antar umat beragama adalah sikap memberi kebebasan kepada sesama untuk memilih agama, menjalankan ibadah menurut keyakinan, dan memberi ijin kepada agama lain untuk membangun rumah ibadat. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang 1945 Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Memilih keyakinan dan menjalani keyakinan yang telah dipilih merupakan hak asasi dasar manusia. Tidak seorangpun dapat mengintervensi pilihan ini karena menyangkut hubungan pribadi dengan Pencipta.

Gesekan intoleransi dalam masyarakat sering terjadi, datangnya dari berbagai pihak, baik akar rumput maupun dari penguasa. Situasi yang terjadi di Desa Sidodadi, pemerintah dalam hal ini lurah awalnya tidak memberikan ijin kepada masyarakat beragama minoritas mendirikan rumah ibadat. Peneliti melihat bahwa seorang pemimpin masyarakat seharusnya memiliki sikap merangkul semua pihak, membuka diri terhadap semua kepentingan masyarakat, dan memberi kesempatan yang sama kepada semua pemeluk agama untuk memeroleh haknya. Hal ini tentu bertentangan dengan Undang-Undang dan ajaran agama manapun, seperti yang ditulis oleh Samsul Hadi Untung mengenai sikap pemerintah Islam terhadap non-muslim. “Pemerintahan Islam berkewajiban menjaga dan melindungi jiwa, keyakinan, kebebasan beribadah, kehormatan, kehidupan, dan harta benda non-Muslim yang menjadi ahl al-dzimmah sejauh mereka tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kaum Muslim” (Untung and Sutrisno 2014). Berkat pendekatan tokoh agama, masyarakat, dan penggagas kampung moderasi beragama, pemerintah dapat memberi ijin. Penulis menganalisis, pendekatan minoritas terhadap pemerintah belum optimal.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati perilaku orang lain (Kemenag RI, 2019). Masyarakat di kampung moderasi beragama saat ini sangat toleransi satu dengan lainnya. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Hermawati, Paskarina, and Runiawati 2017).

Berdasarkan sikap masyarakat, peneliti melihat bahwa ada pergeseran sikap dan perilaku yang amat besar dalam masyarakat terutama mengenai kebebasan memilih keyakinan, kebebasan menjalankan ibadah, dan memberi ijin untuk mendirikan rumah ibadat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget (Suparno, 2012) yang menyatakan masyarakat perlahan berubah karena memeroleh informasi dan pengalaman baru. Pengalaman baru dipraktikkan dalam hidup bersama dapat mencapai keseimbangan dan harmoni (Ackermann 2005). Hal ini tentu melalui proses skema yaitu konsep dasar karena interaksi dengan lingkungan awali, asimilasi yaitu penyerapan pengalaman baru berdasarkan masukan dari pihak lain, yaitu “SI”selaku penggagas dan beberapa tokoh agama. Akomodasi yaitu menerima hal-hal baru yang membentuk skema baru dalam memahami dan *equilibrium* mencapai keseimbangan hidup dalam masyarakat (Shkolin and Fomkin, 2016).

Hasil observasi terhadap sikap dan praktik hidup beragama yang dikembangkan di kampung “moderasi beragama” adalah saling menghargai perbedaan keyakinan antarumat beragama, tidak ada pemaksaan untuk memeluk agama tertentu, sudah ada ijin dari masyarakat mayoritas untuk mendirikan rumah ibadat khususnya pemerintah setempat. Para penganut agama memberi kebebasan kepada penganutnya untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan hidup saling menerima, menghargai, menghormati satu sama lain, dan memberikan ijin untuk mendirikan rumah ibadat. Hal ini penulis ketahui berdasarkan sharing empat belas informan. Masyarakat sudah memahami, membangun hidup bersama dalam perpedaan keyakinan sebagai anugerah yang indah dan juga membangun hidup yang harmonis dalam perbedaan keyakinan merupakan kewajiban sebagai manusia yang sama martabatnya dihadapan Tuhan.

Sikap toleransi di kampung moderasi beragama sebagai pengejawantahan nilai Pancasila dan sangat berdampak pada konsensus khususnya penerimaan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Moderasi Beragama, 2019). Ada beberapa interpretasi yang peneliti temukan dari hasil penelitian yaitu; *pertama,* keyakinan merupakan hak mutlak individu, tanpa paksaan orang lain. Mereka bebas memilih agama mana yang dianut. Orang tua menanamkan nilai-nilai agama yang dianutnya kepada anak tetapi anak memiliki kebebasan untuk menentukan keyakinannya (Salim 2017). Ini tentu sejalan dengan ideologi Pancasila yang memiliki landasan keyakinan dalam hidup berbangsa dan bernegara. *Kedua,* perbedaan membawa harmoni dalam hidup bermasyarakat. Perbedaan menjadi suatu harmoni, apabila pemahaman yang sama dibentuk sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini terlihat jelas ketika observasi, anak-anak di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar hidup bersaudara, saling menghormati, bermain bersama, rukun, serta bekerja sama. Ada keakraban sebagai satu keluarga yang terjalin dengan baik di antara anak-anak dan masyarakat beragama. Penggagas dan tokoh agama kampung moderasi beragama dapat mengenal anggota masyarakat Sidodadi dan Gajahrejo dengan baik. Hal ini membuktikan kuatnya jalinan keakraban satu dengan lainnya melalui perjumpaan dan kunjungan yang dilakukan terus menerus sehingga toleransi tetap dipertahankan (Zakso et al. 2021).

Pada dasarnya, setiap ajaran agama memiliki eksistensi yang luhur dan mulia serta mengandung nilai Pancasila. Nilai kebebasan memeluk agama, keadilan yang merata, persatuan dalam hidup bersama, dan menjunjung tinggi perbedaan itulah yang memengaruhi dan membentuk pola pikir, tutur kata, dan tindakan dalam setiap keputusan. Mengamalkan ajaran agama dengan baik sama dengan mematuhi kewajiban sebagai warga negara yang baik. Hal ini seiring sejalan sebagai warga negara yang baik dan juga sebagai pelopor atau pewarta yang baik. Ada dua sisi yang berbeda namun satu dalam komitmen sebagai sebuah bangsa. Ajaran agama dan ideologi bangsa membentuk kepribadian seseorang dalam menyikapi sebuah keputusan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paus Fransiskus dalam kunjungan apostolik ke Uni Emirat Arab tanggal 3-5 Februari 2019, yang berbunyi “iman kepada Allah mempersatukan manusia dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian” (Fransiskus 2019). Pandangan atau perspektif hidup bersama dalam kebudayaan, agama, bahasa, suku, ras yang berbeda merupakan representasi dari nilai-nilai Pancasila secara harmoni yang patut ditumbuhkembangkan dalam setiap pribadi.

**Menanamkan Toleransi Melalui Pendidikan Formal dan Informal**

Kampung moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama pada tahun 2022 melalui berbagai proses yang tidak mudah. Ada berbagai upaya yang dilakukan agar toleransi antar agama terjalin dan dapat dipertahankan. Rongrong intoleransi selalu ada dalam masyarakat, tetapi semuanya ini kembali kepada semua unsur yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Berbagai upaya telah dilakukan agar toleransi tertanam kuat dalam masyarakat, yaitu melalui pendidikan formal dan informal.

Paul Janssen menyatakan “Pendidikan formal merupakan gerbang utama agar suatu negara dapat maju dan berkembang” (Derung 2021). Paul Janssen melihat bahwa sumber daya manusia dapat diasah, dibentuk, dan berkembang melalui pendidikan formal. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka dari itu pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (Febriyanti 2021).

Hasil wawancara terhadap penggagas dan tiga belas informan ditemukan; sampai tahun 1994, masyarakat mengalami kesenjangan sosial, yaitu; *Pertama,* tidak ada satu orang pun yang dapat membaca, menulis, dan menghitung. Semuanya belum melek huruf dan angka. *Kedua*, perkawinan sedarah (*inces)* sudah menjadi hal biasa. Mereka terbiasa menikah dengan keluarga kandung ataupun keluarga dekat. Masyarakat tidak mengetahui Undang-Undang dan akibat dari perkawinan sedarah. Keprihatinan terhadap kesenjangan sosial mendorong “SI” dan masyarakat keluar dari masalah tersebut. Penggagas memulai latihan membaca, menulis, dan menghitung di tempat yang tidak layak. Masyarakat juga antusias mengantarkan anak mereka untuk latihan membaca, menulis, dan menghitung. Latihan yang dilakukan terus menerus dan berulang dapat membuahkan hasil. Anak-anak dapat membaca, menulis, dan menghitung (Wahyuni and Muliati 2022). Keberhasilan ini memberi harapan besar untuk peningkatan sumber daya manusia dan menanamkan nilai toleransi. Langkah selanjutnya, masyarakat bekerja sama dengan pemerintah desa, tokoh agama, dan dinas pendidikan mendirikan sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Sampai saat ini, ada dua Taman Kanak-Kanak dan dua Sekolah Dasar.

Hal yang paling menginspirasi peneliti adalah para guru yang bertugas di empat sekolah ini tidak dibiayai sedikit pun karena sekolah yang ada merupakan sekolah gratis atau tidak dipungut biaya. Hal ini terjadi karena perekonomian masyarakat yang sangat sederhana. Situasi ini tidak menurunkan semangat para guru untuk mengabdikan diri bagi negara tercinta. Nilai toleransi ditanamkan dalam sekolah formal. Keberlangsungan kehidupan para guru berasal dari hasil pertanian dan peternakan berupa jagung, singkong, pisang, dan hewan peliharaan berupa sapi dan kambing. Tahun 2022 ini, para guru memeroleh bantuan melalui Kementerian Agama Kabupaten Malang untuk menjadi penyuluh. Dengan demikian, ekonomi para guru yang mengajar di sekolah tersebut semakin baik. Saat ini, masyarakat memiliki keyakinan yang amat kuat, yaitu hanya melalui pendidikan formal, kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat akan berkurang karena sumber daya manusia mengalami perubahan yang besar. Penanaman nilai toleransi sangat penting ditanamkan melalui pendidikan formal (Yayan Alpian et al. 2019). Implementasi nilai toleransi sangat penting dalam dunia pendidikan (Dianita, Firdaus, and Anwar 2019). Anak yang diterima di sekolah ini, anak yang berasal dari tiga agama yang ada. Anak-anak bergaul dengan bebas, mereka yang non muslim tidak dipaksa untuk mengenakan kerudung seperti anak muslim. Guru yang mengajar majemuk walaupun mayoritasnya adalah muslim. Kemajemukan dalam masyarakat mengajarkan toleransi kepada anak sejak usia dini (Sa’idi 2017).

Sikap toleransi yang sudah tertanam dalam diri anak melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah artinya di rumah dan lingkungan sangat membentuk kepribadian anak. Pendidikan nonfomal dari orangtua, keluarga dan lingkungan memberikan contoh atau teladan toleransi dalam hidup bertetangga (Casram 2016). Orang tua bersikap inklusif terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat dengan menerima perbedaan, memberi ruang kebebasan kepada masyarakat yang berbeda agama untuk mengekspresikan imannya. Ketika hal ini dibiasakan terus menerus, maka toleransi akan tetap terjaga sampai kapan dan di mana pun. Kesenjangan perkawinan sedarah *(inces)* diatasi dengan pembinaan mengenai halangan perkawinan sedarah (*incest*) dan akibatnya. “SI” bekerja sama dengan orang yang kompeten dalam bidang perkawinan, pembinaan akan kesadaran masyarakat terus menerus sehingga mereka mulai sadar akan larangan perkawinan sedarah (*incest*) dan akibat perkawinan sedarah, sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Akibat perkawinan sedarah adalah melahirkan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis, gangguan mental, tubuh kerdil, pertumbuhan lambat, risiko mewarisi penyakit dari ibu dan ayahnya, dan rentan terhadap kematian bayi (Matossian 1954). Berdasarkan keterangan dari SI, sejak tahun 2015, tidak ada lagi perkawinan *inces* karena masyarakat sudah mengerti mengenai dasar hukum dan akibatnya.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti menginterpretasikan beberapa hal, *pertama,* harkat dan martabat manusia menggerakkan seseorang untuk bertindak. Tindakan yang dilakukan karena nilai kemanusiaan akan berlangsung seumur hidup, walaupun ada banyak tantangan yang ada di depan mata. Nilai ini mengatasi ruang dan waktu, mengatasi agama, suku, ras, dan budaya. Paul Janssen menyebut tindakan kemanusiaan ini disebut tindakan kasih (Derung, Ngarawula, and Prianto 2020). Hal ini terlihat jelas ketika “SI” dan masyarakat mengupayakan pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang membutuhkan waktu lama. *Kedua*, berkolaborasi dengan orang lain. Hidup manusia saat ini berada pada masa kolaborasi, maju bersama. Tidak ada satu orang pun yang dapat hidup sendiri, tanpa bantuan orang lain. Nilai toleransi beragama yang terkandung dalam Pancasila dapat terwujud apabila hidup bersama orang lain dalam perbedaan (Wijaya 2017). Peneliti menemukan bahwa waktu, tenaga, pikiran yang dibutuhkan untuk mendirikan sekolah formal sangat besar dan lama, oleh karenanya membutuhkan kolaborasi bersama semua pihak sehingga anak bangsa dapat mengenyam pendidikan formal dengan baik dan hidup damai dalam toleransi beragama.

Upaya lain yang dilakukan, adalah kegiatan kegiatan informal kemasyarakatan yang ada di kampung moderasi beragama menjadi wadah yang sangat penting untuk membangun toleransi (Wijaya 2017). Kegiatan ini meliputi; kegiatan keagamaan, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pelestarian lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup masyarakat karena memiliki nilai-nilai luhur untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, suatu kegiatan dapat menjadi pedoman hidup manusia yang diyakini benar oleh orang atau kelompok tertentu (Fahimah 2018).

Dalam penelitian, empat belas informan memberi keterangan yang sama, bahwa mereka selalu berkumpul ketika merayakan perayaan suatu agama. Sebagai contoh, ketika merayakan Idul Fitri, ibu-ibu yang beragama Hindu dan Protestan berkumpul di rumah “SI” untuk masak bersama, sedangkan umat muslim ke Majid untuk Sholat. Anak-anak muda berkumpul untuk menjaga keamanan ketika Sholat berlangsung. Acara potong sapi dan dibagi secara merata kepada semua masyarakat di desa ketika Idul Adha. Acara makan bersama setelah Sholat sangat memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam toleransi. Demikian juga dengan Hari Raya agama Hindu dan Protestan, khususnya nyepi dan Natal. Balai desa menjadi tempat yang digunakan bersama untuk merayakan hari raya keagamaan.

Selain hari raya keagamaan, masyarakat berkumpul untuk mengikuti kegiatan pembinaan ekonomi, misalnya membuat pupuk kandang, tambak ikan air tawar, menanam jagung, pemasaran hasil kebun, dan masih banyak lagi pembinaan meningkatkan ekonomi. “SI” dan tiga belas informan sangat bersemangat ketika menceritakan kegiatan menyambut kemerdekaan. Ada berbagai perlombaan yang dilakukan, seperti lari karung, panjat pinang, bola musik, dan malam tirakatan. Kegiatan pelestarian lingkungan, dengan menanam Mangrove di pinggir pantai dilakukan bersama oleh orangtua dan anak-anak menyediakan makanan. Ada makna yang didapat peneliti berdasarkan hasil wawancara terhadap empat belas informan, yaitu mereka berkumpul bersama sebagai wadah untuk saling mengenal, saling berbagi, gotong royong, kerja sama, dan tercipta toleransi sebagai saudara.

Beberapa hal yang dapat diinterpretasikan peneliti, adalah *pertama,* kegiatan keagamaan, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial budaya, dan pelestarian lingkungan memiliki daya tarik tersendiri, dapat mempersatukan masyarakat beragama, gotong royong, kerja sama, dan menciptakan toleransi dalam masyarakat. *Kedua,* nilai luhur kegiatan dalam masyarakat beragama membawa dampak positif bagi moderasi beragama itu sendiri, sehingga paham radikalisme sulit tumbuh atau pun sulit masuk dalam masyarakat. *Ketiga,* kegiatan-kegiatan ini perlu dilestarikan dengan baik, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial politik dapat mengikis toleransi dan diganti oleh sikap intoleran (Kamal et al. 2019). *Keempat,* kegiatan dalam masyarakat memberi efek meningkatkan iman pada bidang religius, mempererat toleransi dalam hidup sosial, dan meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat.

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati (Ghazali 2016). Dengan begitu diharapkan akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, bahasa, budaya hingga agama. Akan tetapi, meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Menurut “SI”, terdapat banyak persoalan mengenai pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk masyarakat yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan pandangan masyarakat setempat. Penerimaan pandangan dan perbedaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dalam masyarakat. Masyarakat yang tidak bisa menerima adanya pluralistis berarti mengingkari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan ketetapan dalam ajaran agama (Widjaja 2019). Berdasarkan hal ini, maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap prinsip keagamaan, tidak terkecuali agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan yang harus dipenuhi dalam hukum agama dan Pancasila.

1. **KESIMPULAN**

Moderasi beragama menjadi tema yang sangat urgen dibahas saat ini karena fenomena keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman ini perlu diterima oleh seluruh masyarakat agar mencapai hidup yang seimbang dan harmoni. Proses penerimaan ini ditandai dengan pandangan, sikap, dan upaya yang dilakukan untuk memupuk toleransi dalam hidup bermasyarakat. Toleransi dalam masyarakat pluralis menjadi hal yang tidak mudah, karena membutuhkan perjuangan dari seluruh lapisan masyarakat dan kerja sama dengan berbagai pihak. Penggagas, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat Desa Sidodadi dan Gajahrejo cukup gigih, berani, berkomitmen untuk hidup dalam toleransi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang toleransi melalui pendidikan formal maupun informal melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung toleransi. Masyarakat menyadari bahwa proses pelestarian toleransi tidak berhenti pada masa atau waktu tertentu, tetapi sepanjang sejarah hidup. Intoleransi selalu ada setiap waktu, maka dibutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh masyarakat agar tetap tercipta hidup dalam harmoni. Dengan peresmian sebagai kampung moderasi beragama, tentu membutuhkan komitmen yang lebih besar bagi seluruh lapisan masyarakat beragama untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila terutama toleransi serta nilai-nilai keagamaan demi terciptanya harmoni dan keseimbangan hidup sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

**REFERENSI**

**Jurnal:**

Abror Mhd. 2020. ‘Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam Dan Keberagaman )’. *Rusydiah* 1 (1): 137–48.

Ackermann, Edith. 2005. ‘Piaget’s Constructivism, Papert’s Constructionism: What’s the Difference?’ *Headache* 45 (1): 76–80. https://doi.org/10.1111/j.1526-4610.2005.t01-1-05013.x.

Casram, Casram. 2016. ‘Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural’. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2): 187–98. https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588.

Derung, Teresia Noiman. 2021. ‘Pola Interaksi Sosial Antara Pengasuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus’. *Disertasi*. Malang. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201.

Derung, Teresia Noiman, Bonaventura Ngarawula, and Budhy Prianto. 2020. ‘Interaction between Caregivers and Children with Mild Developmental Disabilities: Study of Social Behavior in the Saint Vincentius Orphanage Foundation Merauke Branch’. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (2): 2252–68. https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200522.

Dianita, Gita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar. 2019. ‘IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SEKOLAH: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama’. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5 (2): 162. https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752.

Fahimah, Iim. 2018. ‘Akomodasi Budaya Lokal’ 5: 9–18.

Febriyanti, Natasya. 2021. ‘Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara’. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1): 1631–38.

Fitriani, Shofiah. 2020. ‘Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama’. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 179–92. https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489.

Fransiskus, Paus. 2019. ‘Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama’. *Dokumen Abu Dhabi* 53 (9): 1689–99.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. ‘Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam’. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1 (1): 25–40.

Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. 2017. ‘Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung’. *Umbara* 1 (2). https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341.

Ismail, Fauzi. 2017. ‘Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara’. *Adabiya1* 19 (2): 81–100.

Kamal, Muhiddinur, Nofri N, Syafwan Rozi, Heru Putra, and Muhamad Rezi. 2019. ‘Culture-Based Education: An Alternative For Overcoming The Noble Value Degradation in Globalization Era’. https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289743.

Matossian, M. K. 1954. ‘Association of Character As Result Storage And Linkage’ 1 (1): 1–8.

Nugroho SBM. 2014. ‘Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi’. *Media Ekonomi Dan Manajemen* 29 (2): 195–202.

Sa’idi, Ridwan. 2017. ‘Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi’. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 13 (2): 74–90.

Salim, Delmus Puneri. 2017. ‘Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia’. *Potret Pemikiran* 21 (2). https://doi.org/10.30984/pp.v21i2.741.

Shkolin, A. V., and A. A. Fomkin. 2016. ‘Constructivism and Learning’. *Colloid Journal* 78 (6): 800–807. https://doi.org/10.1134/S1061933X16060144.

Subaidi, Siti Muazaroh. 2019. ‘Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow’. *Al-Mazahib* 7 (1): 17–33.

Suheri. 2019. ‘Akomodasi Komunikasi’. *Jurnal Network Media* 2 (1): 40–48.

Sunanik, Sunanik. 2014. ‘Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme’. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2 (1): 14. https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491.

Suparno, Paul. 2012. ‘Pembelajaran Konstruktivistik’. *Molucca Medica* 11 (April): 13–45.

Syahputra, Muhammad Candra. 2020. ‘Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah’. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14 (1): 81–97. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989.

Untung, Syamsul Hadi, and Eko Adhi Sutrisno. 2014. ‘Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim’. *Kalimah* 12 (1): 27. https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.217.

Wahyuni, Sri, and Florentina Muliati. 2022. ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Melalui Remedial Teaching Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang’. *Jurnal Pelayanan Pastoral* 3 (1): 24–32. https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.286.

Widjaja, Fransiskus Irwan. 2019. ‘Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk’. *Regula Fidei* 4 (1): 1–13. https://doi.org/10.33541/jrfvol1iss1pp115.

Wijaya, Rendi. 2017. ‘Perwujudan Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa’. *Researchgate.Net*, no. January.

Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. 2019. ‘Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia’. *Jurnal Buana Pengabdian* 1 (1): 66–72. https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581.

Zakso, Amrazi, Iskandar Agung, Arie Budi Susanto, and M. Calvin Capnary. 2021. ‘The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province’. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10 (5): 232–48. https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136.

**Buku:**

Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI. 2019 ‘Moderasi Beragama’, Jakarta: Kementerian Agama RI.

Barnawi & Darojat, Jajat. 2018. Penelitian Fenomenologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Nuzmedia.

Carpenter, Anne M. 1999, Management of Coal Stockpile. IEA Coal Research

Tim Komisi HAK KWI. (2022) ‘Moderasi Beragama Perspektif Katolik’. Jakarta: Obor